



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism*, sebuah paradigma yang muncul sebagai kelanjutan dari positivisme. Paradigma *post-positivism* adalah paradigma yang merefleksikan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai sebab-sebab yang memengaruhi hasil akhir (Creswell, 2013, p. 36). Menurut Creswell & Poth (2018, p.102), paradigma *post-positivism* mengakui bahwa sebab dan akibat merupakan sebuah probabilitas yang mungkin atau mungkin tidak terjadi. Tidak seperti pendekatan positivisme yang lebih ketat dalam menentukan sebab dan akibat dari suatu kasus. Elemen yang terkandung dalam paradigma ini antara lain adalah logis, empiris, dan berorientasi pada sebab-akibat.

Philips dan Burbules (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi kunci di dalam mengidentifikasi paradigma *post-positivism*, yaitu (Creswell, 2013, p. 36-37):

1. Pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat terkaan karena kebenaran yang absolut tidak dapat ditemukan. Maka dari itu, penelitian yang menggunakan paradigma ini tidak berusaha untuk memecahkan hipotesis, tetapi mengindikasikan kesalahan yang mungkin muncul dan dapat memengaruhi sebuah hipotesis.
2. Penelitian adalah proses untuk menciptakan klaim dan menyingkirkan klaim lain guna membuat sebuah klaim lebih terjamin. Klaim tersebut

bukan klaim yang benar-benar akurat, melainkan klaim yang lebih dapat dipercaya.

3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi atau memperoleh informasi langsung dari subjek yang diteliti.
4. Mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, juga berusaha untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dalamnya.
5. Sikap objek adalah hal penting yang harus diperhatikan di dalam paradigma post-positivisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism* karena menerapkan konsep teknik SEO untuk secara empiris melihat praktik yang dilakukan oleh *Tribunnews.com*. Hal ini termasuk, bagaimana terminologi SEO dipahami oleh *Tribunnews.com* yang kemudian memengaruhi posisi mereka dalam *Alexa.com*, sebab pemahaman yang berbeda tentunya melahirkan pola praktik yang berbeda pula. Dalam praktik, penelitian ini menggunakan berbagai tingkat analisis data untuk melihat serangkaian langkah yang berhubungan secara logis dan melihat dari berbagai perspektif daripada hanya sebuah realitas tunggal. Lebih lanjut, penelitian yang menggunakan paradigma post-positivis mendukung metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang ketat, dengan menggunakan berbagai tingkat analisis data.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian dibagi menjadi tiga jenis yaitu penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran yang merupakan kombinasi dari keduanya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif mempelajari makna kehidupan orang seperti yang dialami dalam kondisi dunia nyata dengan melakukan serangkaian praktik material interpretif (Yin, 2016, p.9). Lima ciri utama membedakan penelitian kualitatif dari bentuk lain penelitian ilmu sosial, yaitu

1. Mempelajari makna kehidupan orang dalam peran dunia nyata mereka.  
Penelitian kualitatif meneliti kondisi latar belakang yang alami, seperti yang terjadi sesungguhnya di lapangan.
2. Mewakili pandangan dan perspektif orang dalam sebuah penelitian
3. Secara eksplisit memperhatikan dan memperhitungkan kondisi kontekstual dunia nyata
4. Menyumbangkan wawasan dari konsep yang ada atau baru yang dapat membantu menjelaskan perilaku dan pemikiran sosial
5. Mengakui relevansi potensial dari berbagai sumber bukti daripada hanya mengandalkan satu sumber saja

Sifat yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif menitikberatkan pada peninjauan secara cermat dan suasana alamiah (*Naturalistic setting*). Menurut Yin (2016, p.227), penelitian deskriptif merupakan pemaparan situasi dan peristiwa yang tidak mencari dan tidak mengkaji suatu

hipotesis atau membuat prediksi akan suatu penelitian. Laporan penelitian ini berisi data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka adalah ciri-ciri pada penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dalam ringkasan berbagai kondisi berupa fakta-fakta dan sifat populasi atau yang menjadikan sebuah objek tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Yin, 2016, p.222).

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2014, p.99), metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dan melalui konteks dunia nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak selalu dapat dibedakan secara tajam dalam situasi dunia nyata. Dengan kata lain, penelitian studi kasus membantu untuk memahami kasus dunia nyata dan menganggap bahwa pemahaman tersebut melibatkan kondisi kontekstual. Yang berguna mewujudkan suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, organisasi, program, atau situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin (Yin, 2014, p.68). Dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bukti yang dapat membantu dalam melihat fenomena suatu konteks dalam kehidupan nyata, apabila batas antar fenomena dan konteks tidak dapat terlihat jelas atau tegas.

Keunggulan studi kasus adalah dalam memberikan informasi penting tentang hubungan antarvariabel, memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku

manusia, dan menyajikan data temuan yang sangat berguna untuk membangun latar permasalahan. Metode studi kasus dapat mengungkapkan hal-hal secara spesifik dan mendetail sehingga makna di balik fenomena dapat dilihat secara apa adanya. Tidak hanya memberikan laporan secara faktual, tetapi dapat melihat secara kebatinan serta pikiran-pikiran juga yang sedang berkembang dalam sebuah kasus yang tidak mampu diungkapkan dengan penelitian kuantitatif (Yin, 2014, p.90). Namun, ada beberapa juga kekurangan dari metode ini antara lain adalah studi kasus juga tidak mampu diukur dengan pola yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu bertujuan untuk mencari generalisasi.

Perolehan data pada penelitian kualitatif dalam sebuah studi kasus dapat diekstrak dari pihak yang bersangkutan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan juga mengumpulkan dokumentasi yang melengkapi (Yin, 2014, p.90). Intinya, metode studi kasus fokus pada suatu objek dan mengkaji secara mendalam mengenai kasus yang diangkat sehingga dapat membuahkan hasil untuk melihat realitas dibelakang sebuah fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara langsung di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi pemberitaan dalam *Tribunnews.com*. Lain daripada itu, mencari informasi pendukung dengan melakukan observasi dan studi dokumen terhadap pemberitaan dalam situs *Tribunnews.com*.

### 3.4 Key Informan/ Unit Analisis

Keberhasilan sebuah penelitian studi kasus berasal dari *key* informan atau sumber data sebagai sumber kunci. Yin (2018) menyatakan bahwa *key* informan adalah mereka yang bertindak lebih dari seorang partisipan dari suatu penelitian, yakni mereka yang memiliki wawasan tertentu terkait permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian. *Key* informan juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan bukti yang nyata atau berkebalikan dari sebuah permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian (Yin, 2018, p. 162). Secara spesifik, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan, yang mampu memberikan informasi utama. Informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dan tujuan penelitian.

*Key* informan dari penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria utama pada staf redaksi *Tribunnews.com* yang terlibat dalam proses kerja SEO. Melalui *key* informan ini, hendak mengetahui bagaimana penerapan teknik SEO yang terimplementasikan dalam *Tribunnews.com*. Berikut *key* informan yang telah dipilih:

1. Yulis Sulistyawan, *Content Manager* sekaligus *General Manager* *Tribunnews Network*
2. Andre Bayu, *IT Manager* *Tribunnews Network*
3. Nico Manafe, Editor *Tribunnews.com*

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yaitu dengan teknik pengumpulan data wawancara sebagai data primer, dan observasi sebagai partisipan serta studi dokumen sebagai data sekunder. Penelitian menggunakan teknik tersebut agar data yang diperoleh akurat (Yin, 2014, p.89).

#### **3.5.1 Data Primer**

Berdasar manfaat empiris, terdapat beberapa metode pengumpulan data kualitatif yang paling mandiri terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data yaitu metode wawancara. Secara keseluruhan, wawancara merupakan sumber penting dari bukti studi kasus karena sebagian besar studi kasus menjelaskan mengenai urusan perilaku ataupun peristiwa. Informan dapat membantu mengidentifikasi mengenai peristiwa ataupun sumber bukti lain yang relevan. (Yin, 2014, p.426). Proses wawancara dibagi menjadi tiga tipe dalam penelitian studi kasus, yaitu

##### **a. Wawancara mendalam**

Narasumber dapat memberikan opini mengenai suatu peristiwa yang ada atas pertanyaan yang diajukan sesuai fakta dari suatu peristiwa tersebut. Melalui pertanyaan yang disampaikan, narasumber memberikan pendapatnya sendiri sebagai proposisi untuk penelitian berikutnya. Bentuk penelitian ini didukung dengan sumber lain sebagai bukti penunjang dari keterangan narasumber.



b. Wawancara terfokus

Dengan waktu yang singkat, narasumber diwawancarai bersifat *open-ended* dan mengacu pada alur percakapan serta tidak perlu mengikuti alur pertanyaan yang ada pada instrumen studi kasus. Pertanyaan yang diajukan sudah ditentukan dan hanya mendukung fakta yang sudah ada. Pernyataan yang sangat spesifik harus diatur dengan baik sehingga tidak terlihat bertentangan dengan topik sehingga narasumber dapat memberikan komentar yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

c. Wawancara terstruktur

Pertanyaan yang terstruktur merupakan bentuk wawancara dalam penelitian ini seperti survei. Teknik survei dapat digunakan pada penelitian studi kasus dengan menggunakan sampling yang biasa digunakan pada survei umum, dan setelah itu dianalisis. Perbedaan yang ditemukan dapat dihubungkan dengan sumber bukti lain sebagai pendukung pada penelitian (Yin, 2014, p.420-424).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan adanya pedoman wawancara, tetapi tidak terbatas pada pertanyaan yang ada saja. Pertanyaan di tengah-tengah wawancara dapat digunakan sebagai sarana untuk menggali informasi dan pendapat yang terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan secara terbuka sebab

tidak memerlukan penyamaran untuk mendapatkan informasi perusahaan.

### **3.5.2 Data Sekunder**

Guna kelengkapan data-data yang dibutuhkan, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder berupa observasi dan studi dokumen. Menurut Yin (2018, p. 166), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengukur perilaku tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam melakukan observasi, terdapat dua kegiatan yang bisa diterapkan yaitu observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung adalah kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku atau kondisi lingkungan dari subjek atau objek yang diteliti secara langsung. Dengan cara terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian atau pada objek penelitian, misalnya dalam ruang kelas, kerja pabrik, ataupun rapat. Kemudian, observasi partisipan adalah kegiatan observasi yang dilakukan secara aktif dengan terlibat secara interaksi dengan pihak yang berada dalam suatu kondisi saat melakukan observasi. Tidak hanya melakukan interaksi, tetapi model observasi partisipan juga dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari lingkungan yang menjadi subjek atau objek penelitian (Yin, 2018, p. 166-167). Lalu, sebagai pelengkap dari metode wawancara, Yin juga memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk dokumentasi dalam studi kasus antara lain berupa dokumen administratif,

laporan, dokumen internal, serta klipng yang ada di media massa (Yin, 2014, p.271).

Penelitian ini menggunakan model observasi partisipan di dalam mencari data terkait praktik pekerja media daring yang terlibat dalam proses implementasi SEO. Observasi terkait konsep SEO yang dilakukan *Tribunnews.com* dalam ruang redaksinya dengan melakukan interaksi dengan para pelaku yang terlibat dalam penerapan SEO yang kemudian disesuaikan dengan proses yang tertulis pada konsep yang digunakan. Lain daripada itu, observasi dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pendekatan dalam penerapan SEO di antara level managerial dengan editor dalam ruang redaksi di *Tribunnews.com*. Secara keseluruhan observasi dilakukan untuk mendukung pencarian yang dilakukan melalui wawancara. Tidak hanya dengan observasi, tetapi penelitian ini juga menggunakan studi dokumen dengan cara memanfaatkan data *online* dan dokumen pribadi seperti contoh tampilan serta *tools* lainnya yang berada dalam *CMS Tribunnews.com*. Di samping itu, metode penelusuran data *online* merupakan tata cara dalam melakukan penelusuran data, melalui media daring seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas informasi *online* (Yin, 2014, p.272). Dengan demikian, penelitian ini melakukan penelusuran data dari studi berita-berita yang disebutkan saat wawancara yang telah diunggah di *Tribunnews.com* sebagai data pendukung.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan keabsahan data sejak awal pengambilan data yaitu sejak reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan data, teknik tersebut dapat dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (Moleong, 2010, p.330). Tiga cara untuk melakukan memeriksa keabsahan data antara lain, yaitu

1. Memperpanjang masa pengamatan

Pada proses ini, memungkinkan adanya peningkatan derajat terhadap kepercayaan data yang diperoleh, memperdalam informasi kebudayaan dan menguji informasi dari responden kepada peneliti dan percaya diri peneliti pada penelitiannya.

2. Pengamatan yang terus-menerus

Pengamatan yang terus-menerus berguna untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dalam situasi persoalan atau isu yang sedang diteliti, fokus pada hal-hal yang menjadi persoalan secara mendetail.

3. Triangulasi

Keabsahan data dapat diperiksa dengan adanya data dari luar sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Teknik pengujian dapat dikatakan sebagai triangulasi dan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian kredibilitas atau pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi, yang terdiri dari triangulasi teknik,

triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Teknik triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data dengan memakai teknik-teknik seperti wawancara dan studi dokumen. Tujuan dalam triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Yin, 2014, p.300). Secara sederhana, Yin (2018) mendefinisikan triangulasi data sebagai upaya merasionalisasikan data dari berbagai sumber yang ada (p. 170).

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Penelitian kualitatif tidak dapat memperoleh kebenaran yang dipercaya bila hanya memiliki satu sumber data. Akan tetapi, bila dua sumber data atau lebih menyatakan hal yang sama maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi (Yin, 2014, p.303). Kredibilitas data dapat juga dilakukan dengan triangulasi waktu, untuk memperoleh data tersebut dibutuhkan waktu atau situasi yang berbeda. Cara yang digunakan dengan pengecekan melalui wawancara dan studi dokumen.

Melalui triangulasi, penelitian ini mampu menguji keabsahan data dikarenakan pada penelitian kualitatif, keabsahan informasi yang ada tidak dapat diuji dengan alat-alat pengujian statistik. Sama halnya dengan materi kebenaran yang juga tidak dapat diuji berdasarkan alat kebenaran sehingga substansi kebenarannya bergantung pada kebenaran intersubjektif (Yin, 2014, p.300).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Yin (2018), analisis data yang dilakukan dengan cara berlandas kepada masalah teoretis, data, mengembangkan deskripsi kasus, hingga kemudian

menganalisis hasil dengan menggunakan data yang ditemui dengan data yang dimiliki (p. 250). Yin menjelaskan teknik analisis data sendiri terbagi ke dalam lima tahap yakni *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *program logic model*, dan *cross-case synthesis* (Yin, 2018, p. 250).

1. *Pattern matching* adalah upaya yang dilakukan dengan membandingkan pola yang tersusun secara empiris dengan pola yang diprediksi. Apabila kedua pola ini bersinggungan satu dengan yang lain maka hasil yang ada dapat membantu memperkuat keabsahan data dari segi validitas internalnya (Yin, 2018, p. 251). *Pattern matching* berusaha untuk melihat apakah terdapat kesesuaian di antara konsep/teori yang ada dengan dugaan atau hipotesis yang dikemukakan.
2. *Explanation building* adalah upaya untuk menganalisis data dengan cara membangun pengertian dan pemahaman terhadap kasus tersebut. Prosedur ini dilakukan dengan beberapa tahapan yakni dengan menjabarkan masalah apa yang mungkin dapat muncul dari kasus yang hendak dijabarkan. Dalam hal ini, diharapkan juga untuk dapat menjabarkan gagasan dan alternatif dalam melihat kasus tersebut serta melahirkan gagasan baru demi kepentingan penelitian lanjutan (Yin, 2018, p. 255)
3. *Time-series analysis*, teknik analisis data yang dilakukan sesuai dengan urutan waktu, bukan untuk melihat bagaimana kasus atau fenomena berjalan di waktu-waktu tertentu (Yin, 2018, p. 258)

4. *Program logic model*, teknik analisis dengan model *programlogic model* dilakukan dengan cara menyelaraskan fenomena yang diamati secara empiris dengan fenomena yang diprediksi secara teoretis (Yin, 2018, p. 265).
5. *Cross-case model*, teknik ini digunakan untuk menganalisis studi kasus dengan model kajian multikasus (Yin, 2018, p. 272).

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan teknik *pattern matching*, yaitu menemukan kesamaan pola yang berasal dari konsep teknik SEO dengan yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, pertanyaan yang diberikan mengandung kata kunci terkait berbagai terminologi teknik SEO untuk mengetahui derajat pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Lain daripada itu, melalui teknik *pattern matching* juga dapat melihat apakah teknik yang dilakukan oleh para pekerja media ini selaras dengan konsep teknik SEO yang dikembangkan. Hal yang dilakukan adalah dengan cara melakukan penjabaran pada konsep yang berkaitan dengan terminologi teknik SEO pada bagian pembahasan, kemudian melakukan penjabaran terkait konsep yang telah ditemukan di dalam praktik teknik SEO melalui informan. Melalui penjabaran yang dikemukakan oleh informan dan studi dokumen dalam *Tribunnews.com*, kemudian menyimpulkan apakah konsep pemahaman, mulai dari pengertian mengenai *SEO* pada umumnya, pengertian teknis-teknis SEO dasar, hingga proses penerapan dalam pemberitaan *Tribunnews.com*. Berdasarkan pola yang dibandingkan melalui teknik *pattern*

*matching* ini, faktor yang mendukung terjadinya pembentukan kesesuaian dari konsep dan pola yang ada juga ditambahkan.